



Judul buku : Sihir Perempuan
Pengarang/Penulis : Intan Paramaditha
Penerbit : Katakita
Tahun Terbit : 2005
ISBN : 979-3778-15-6
Jumlah Halaman : 150

Mengerikan. Mencekam. Mendebarkan. Darah. Feminis. Kiranya itulah ungkapan yang ada dibenak saya selesai membaca buku ini. *Sihir Perempuan*, merupakan satu dari sekian buku fiksi yang dibalut unsur *horror* di dalamnya. Ada yang bilang perempuan merupakan sosok *multi talent* yang bisa mengerjakan apa saja. Ada juga yang bilang perempuan merupakan wujud malaikat tak bersayap bagi keluarga di rumah, yang selain dapat menyelesaikan urusan dapur, mereka bisa menjadi wanita karir. Kiranya buku ini membahas isu-isu feminis yang ada pada diri wanita, mulai dari cinta, penyimpan rahasia, pengkhianatan, rasa iri, hingga pembunuhan, semuanya dikemas dalam 11 Chapter berbeda yang dirangkum ke dalam satu buku oleh si penulis, Intan Paramaditha.

Khususnya pada Chapter-chapter awal, awalnya saya kira *Sihir Perempuan* hanya buku yang berisikan kumpulan cerpen lengkap dengan cerita *absurd* di dalamnya. Lama-kelamaan, saya mengerti apa yang disampaikan penulis, buku ini mampu menghipnotis melalui sihir-sihir mistis yang terkandung di dalamnya. Buku Ini menawarkan kisah. Kisah yang bukan hanya ada dalam imajinasi liar penulis, namun juga kisah mencekam dibalik sosok yang bernama “wanita” yang dibalut dengan unsur magis. Secara garis besar, buku ini mampu menggambarkan sisi lain dari

wanita secara utuh. Di satu waktu penuh tipu daya, namun di sisi lain mampu berperan bak malaikat dari surga di siang bolong. Sisi gelap dari “wanita” inilah yang mampu ditonjolkan oleh penulis, sehingga tidak heran, karya gadis kelahiran Bandung pada 15 November 1979 ini masuk 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2005.

Dari 11 Chapter yang ada, semuanya mengangkat tema besar *psychological horror*, mengapa dikatakan demikian, sebab dari semua kisah yang diceritakan buku ini, pasti tidak jauh dari unsur mencekam yang mampu membayangkan-bayangi hingga ke jiwa. Alur yang dibawakan menarik, setiap pengisahan dikemas dalam *plot twist* yang tak terduga. Seperti misal rahasia Ibu, si pemintal perempuan, Saras yang berperan bak “vampir” dengan bosnya yang telah berkeluarga, perempuan buta tanpa ibu jari yang selalu iri dengki terhadap adik bungsunya, Riana si perawat sukses yang keluarganya berantakan, Dahlia yang menemukan dunia dibalik pintu merah, Mak Ipah yang menyimpan rahasia atas kebiasaannya yang suka menyiram bunga di siang hari, polaroid Jose yang selalu menangkap foto-foto aneh, Gita yang trauma pada Sumarni si penyihir tua, si Ibu yang tak senyum lagi atas Yin-Yin yang dihancurkan si manis, Mara yang memiliki intensi berlebih terhadap menstruasi, hingga Herjuno dengan perselingkuhannya dengan si sekretaris “kalajengking” yang menyimpan banyak misteri klenik.

Dari segi *setting* penokohan, karakter yang digambarkan cukup realistis, sehingga cerita tidak hanya fokus pada tokoh “perempuan”, namun masih mengangkat kisah-kisah misterius perempuan. Gaya bahasa yang dibawa penulis tergolong sederhana namun kompleks, ini dibuktikan dengan saya selaku pembaca yang harus membaca kalimat demi kalimat secara berulang untuk mengetahui maksud dari cerita. Sebab tak jarang jalan cerita yang dibawakan cenderung tidak runtut beralur maju, sehingga kita dituntut untuk teliti pada setiap dialog setiap tokoh. Berdasarkan sudut pandang juga tergolong beragam. Seperti misal pada Chapter “Misteri Polaroid”, sudut pandang diambil dari orang kedua, Andri, yang merasa ada yang janggal pada foto-foto para model yang diambil dari sesi pemotretan. Chapter “Sang Ratu” juga menceritakan kisah dari sudut pandang orang kedua, yang mana Agus, si sahabat karib yang telah berteman menahun, menceritakan tentang si tokoh sentral, Herjuno, si pujangga yang walaupun telah beristri, ia tetap tak bahagia hingga memutuskan untuk mencari titisan “Ratu Pantai Selatan”. Semuanya mengambil sudut pandang bukan perempuan, namun setiap kisah mampu menunjukkan

bahwa perempuan merupakan sosok magis dan mematikan dalam cerita. Itu yang membuat buku ini spesial.

Nilai yang terkandung dalam buku ini juga sejatinya mampu menunjukkan betapa dahsyatnya tipu daya seorang wanita. Bukan hanya itu, buku ini juga mampu menyorot hal-hal yang selama ini “tersembunyi” dari wanita yang mampu secara sadar menjerumuskan kita melalui tipu daya dahsyatnya, sehingga mendorong kita untuk lebih selektif dalam memilih wanita sebagai pasangan sehidup semati. Cerita yang terkandung juga original, tidak menawarkan sesuatu yang baru, namun tetap segar untuk dinikmati. 11 Chapter dengan kisah dan tokoh yang berbeda tentu tidak akan membuat kita bosan untuk mengetahui kelanjutan kisah dari setiap Chapter. Sehingga secara tidak langsung, buku ini mampu memberikan pengaruh bagi pembaca, hal ini dibuktikan dengan saya selaku pembaca merasa nyaman dengan memberikan pengalaman berbeda tatkala membaca buku beraura feminis, namun tetap membawa unsur mistis.

Secara garis besar, buku ini bukan tanpa cacat. Berdasarkan kelebihan, buku ini mampu menggugah rasa para penikmat buku yang enggan membaca dengan tema yang itu-itu saja. Buku ini mampu menawarkan sesuatu yang baru dengan tidak hanya membawakan tema besar *horror*, namun membawa isu gender dengan pengalamannya yang sarat akan riak dan darah yang terpintal dalam kegelapan. Kelebihan kedua, karya keluaran 2005 ini mampu memberikan cerita yang orisinal, dengan menawarkan cerita yang baru dan segar. Jika diperhatikan, konflik yang ada dalam cerita mampu menggambarkan secara jelas bagaimana perselingkuhan terjadi. Perselingkuhan menyebabkan kekecewaan. Kekecewaan yang mengakibatkan dendam. Dendam yang menggunung dapat membuat seseorang nekat membunuh. Ini seperti melihat kisah nyata yang rasanya pernah dilihat di televisi.

Namun dibalik kelebihannya, terdapat beberapa kekurangan pada buku ini. Pertama, berdasarkan *plot hole* cenderung tidak konsisten. Beberapa kisah menceritakan si pemeran utama, namun kemudian beralih pada cerita yang sama sekali tidak ada hubungannya, setelah itu kembali lagi menceritakan si pemeran utama. Dalam Chapter “Sejak Porselen Berpipi Merah Itu Pecah”, sudut pandang diambil dari si pencerita yang tidak jelas apa perannya, entah itu anak pertama, kedua, atau ketiga, atau bahkan tetangga yang hanya *kepo* dengan urusan keluarga Ardi. Chapter “Pintu Merah” menurut saya memiliki alur yang cukup *absurd*. Dikatakan demikian sebab cerita yang disuguhkan cenderung kurang dapat dimengerti, entah yang dirasakan Dahlia benar-benar nyata

adanya, atau hanya fatamorgana dan angan-angan semata. Sosok perempuan yang menolongnya yang keluar dari dalam sumur pun tidak dapat dideskripsikan secara jelas, bahaya yang dihadirkan dari seekor serigala pun belum cukup membuat saya selaku pembaca mengerti dengan keseluruhan cerita secara utuh. Oleh karena itu untuk mengerti jalan ceritanya, dibutuhkan ketelitian berlebih pada setiap dialog yang ada, sebab dari dialog tersebut, terselip detail-detail kecil yang berguna untuk menyokong dan memperjelas cerita.

Kekurangan kedua, dari semua Chapter, tidak ada satupun visualisasi menarik yang berguna untuk mendeskripsikan cerita. Sepanjang saya membaca, saya hanya berangan-angan di kepala saya atas adegan demi adegan yang terjadi. Akan lebih memudahkan para pembaca bahwasanya diselipkan gambar ataupun visualisasi yang mendukung, mengingat terdapat beberapa Chapter yang memang tidak dapat divisualisasikan melalui cerita, maupun dialog antar tokohnya, seperti yang terjadi pada Chapter “Pemintal Perempuan” atas pemintal di loteng rumah, “Pintu Merah” atas pintu merah rahasia di rumah yang isinya adalah hutan belantara, “Misteri Polaroid” terkait apa gambar yang “mengganggu” foto-foto model, “Jeritan Dalam Botol” terkait dengan apa “sosok” yang “menyetubuhi” Gita, serta “Sang Ratu” terkait gambaran bagaimana Dewi, istri Juno yang tiba-tiba dapat memotong jari tengah seorang lelaki hingga membuat ia gila!

Berdasarkan *review*, buku ini tetap menjadi bacaan yang *recommended*, sebab buku ini mengajarkan bagaimana tangguhannya seorang wanita, serta bibit, bebet, bobotnya yang mampu melakukan apapun bagi yang menghalanginya. Dengan membawakan tema yang cukup tabu, buku ini cukup *relate* dengan kehidupan masa kini dimana sedang ramai isu-isu terkait gender, khususnya perempuan yang seringkali dianggap sebelah mata, baik itu di ranah pekerjaan, maupun ranah keluarga sekalipun. Bagi Anda yang tertarik dengan kisah-kisah mistis yang dihadirkan *Sihir Perempuan* secara lebih lengkap, dapat meminjamnya segera di Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya

Oleh

Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi

Program Studi : Psikologi

NIM : 2021031024